

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI DASAR PENILAIAN KINERJA
KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT BIMA SAKTI PERTIWI TBK**

Oleh : Yola Ekklesia Pakpahan

yolaekkklesya@gmail.com

Pembimbing : Mariaty Ibrahim

Program Studi Administrasi Bisnis - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The purpose of this research is to discover financial performance of PT Bima Sakti Pertiwi Tbk for the year 2014 up to 2018 using analysis of liquidity, solvency, profitability and activity. This type of research is conducted in the form of secondary data which the data is from financial reports. The data collection technique used was the observation method and the documentation method. The data analysis technique used is to calculate the liquidity ratio, solvency, profitability and activity. Based on the results of the analysis of the financial data of PT Bima Sakti Pertiwi Tbk, it is concluded that the level of liquidity in 2014 to 2018 which is viewed from the current ratio is not good, then the quick ratio is not good and the cash ratio is not good. The level of solvency in 2014 to 2018 in terms of DAR and DER showed unfavorable results. The level of profitability in 2014 to 2018 in terms of GPM, ROA, ROE and NPM showed unfavorable results. The level of activity in 2014-2018 in terms of ITO, TATO and WCTO showed poor results. Judging from the calculation of the analysis of liquidity ratios, solvency, profitability and activity, it is said that the financial performance of PT Bima Sakti Pertiwi needs to be improved again.

Keywords: liquidity, solvency profitability and activity

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena industri yang berkembang pada saat ini menunjukkan bahwa sektor property merupakan sektor bisnis yang cukup berkembang, ditandai dengan persaingan setiap perusahaan pun semakin meningkat, perusahaan mampu bersaing dan bertahan dengan perusahaan lainnya merupakan harapan bagi setiap pemilik perusahaan untuk memperoleh kemajuan. Kemajuan teknologi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan, dengan semakin berkembangnya teknologi perusahaan juga harus bisa beradaptasi untuk memperbaharui bisnis yang dijalani, agar memudahkan perusahaan untuk menawarkan produk barang atau jasa ke masyarakat. Perusahaan juga dituntut untuk bisa beradaptasi dengan hal-hal baru baik dalam kinerja keuangan dan pelayanan publik untuk bisa tetap beroperasi.

Perusahaan merupakan sebuah unit kegiatan produksi yang mengolah sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Menurut Molengraaf sebagaimana dikutip oleh Purwosutjipto (1991), Perusahaan adalah keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, bertindak keluar, untuk mendapatkan penghasilan, dengan cara memperniagakan barang-barang, menyerahkan barang-barang, atau mengadakan perjanjian-perjanjian perdagangan. Perusahaan secara periodik selalu mengeluarkan laporan keuangan yang dibuat oleh bagian keuangan dan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya pemerintah, kreditor, pemilik perusahaan dan pihak manajemen sendiri. Selanjutnya, pihak-pihak tersebut akan melakukan pengolahan data dengan melakukan perhitungan lebih lanjut untuk mengetahui apakah perusahaan telah mencapai standar kinerja yang dipersyaratkan atau belum. Penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai analisa, salah satunya adalah analisis rasio.

Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan selama sedikitnya dua tahun terakhir dari berjalannya perusahaan.

Tranghanda (2016), mengemukakan bahwa tahun 2017 adalah momen kebangkitan sektor properti di Indonesia, yang disebut dengan istilah *upswing phase* (fase kenaikan) untuk jenis properti kawasan industri, mall, hotel, apartemen menengah kebawah dan perumahan. Industri *property* dan *real estate* pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. *Real Property is the interests, benefit and rights inherent in the ownership of real estate*, yaitu kepentingan, keuntungan dan hak yang menyangkut kepemilikan tanah dan bangunan beserta perbaikan yang menyatu terhadapnya. Sedangkan *real estate* adalah tanah dan segala yang perlengkapannya yang melekat di atasnya "*Land and it's attachment*" (Rafitas, 2005). *Real property* adalah istilah yang menyangkut hubungan hukum antara obyek (*real estat*) dengan subyek, sedangkan *real estate* hanya menyangkut obyek itu sendiri (tanah dan bangunan). Menurut Sumantri (2011) produk properti yang ditawarkan di Indonesia sangat beragam sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jenis properti berdasarkan fungsinya, dapat dibedakan :

- a. Bangunan komersial yaitu hotel, motel, pertokoan, perkantoran, ruko.
- b. Bangunan perumahan yaitu rumah tinggal, apartemen.
- c. Bangunan industri yaitu industri berat, ringan, pergudangan, industrial parks
- d. Bangunan fasilitas umum yaitu rumah sakit, bangunan pendidikan, gedung pemerintah, SPBU, pasar, terminal.
- e. Bangunan hiburan yaitu bioskop, lapangan golf, museum, sarana olah raga, convention center.

Industri real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dari 40 perusahaan pada tahun 2010 menjadi 49 perusahaan ditahun 2016 (www.sahamok.com, Kayo, 11/10/2016). Semakin banyak perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka persaingan antar perusahaan juga akan semakin ketat, hal itu akan mendorong perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011). Dalam hal ini, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan.

Menurut Munawir (2010), analisis rasio keuangan adalah suatu alat analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan yang merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Untuk itu rasio dapat digunakan dengan cara membandingkan angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat dimulai dengan melihat laporan keuangan dasar yaitu neraca, penghitungan rugi laba, dan laporan arus kas. Sehingga akan dapat di ketahui ukuran kinerja dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan solvabilitas. Dari analisis rasio keuangan tersebut maka, akan didapatkan suatu informasi yang dapat digunakan untuk membantu dalam mengetahui perkembangan perusahaan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Kegiatan usaha utama perseroan yang diteliti adalah di bidang real estate meliputi real estat yang dimiliki sendiri atau disewa, dimana perseroan melakukan penyewaan ruang usaha dan pengelolaan gedung. Harga dari sewa kios per unit *real property* sektor komersial (pusat perbelanjaan) tersebut antara Rp 650.000 sampai dengan Rp 700.000/meter untuk per bulan. Dimana proses pembayaran yang ditawarkan kepada tenant (pemilik atau

penyewa) bervariasi ada 1 tahun, 3 tahun dan 5 tahun, sesuai dengan minat konsumen untuk menyewa produk real property dan estate tersebut. Perusahaan PT Bima Sakti Pertiwi Tbk sudah *go public* pada tahun 2019. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan utama Perusahaan bergerak dalam bidang penyewaan pusat pembelanjaan (Mall), dan penyewaan bangunan hotel. Perusahaan memulai operasi komersial pada tanggal 8 November 2003. Perusahaan berdomisili di Pekanbaru, Jl. Jend. Sudirman No. 123B, Kota Tinggi, Pekanbaru Kota, Riau dan kantor perwakilan berlokasi di Jl. Hayam Wuruk No. 33 lantai 5, Jakarta

Analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Sedangkan tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Apakah perusahaan-perusahaan yang kelihatan besar sudah bisa menyatakan keefektifan kinerja perusahaan tersebut.

Terdapat banyak rasio yang umum digunakan, ada beberapa cara untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, dalam penelitian ini penulis menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas.

Sebab peneliti ingin mengetahui bagaimana PT Bima Sakti Pertiwi Pekanbaru dalam

melunasi kewajiban jangka pendeknya dan bagaimana dalam pengelolaan hutangnya serta bagaimana PT Bima Sakti Pertiwi Pekanbaru memajemen aktivitas perusahaan guna memperoleh keuntungan yang dicapai. Persoalan-persoalan tersebut dibutuhkan pemahaman tentang laporan keuangan secara berbeda, bukan lagi dalam angka namun dalam bentuk persentase dan perbandingan. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan dengan perusahaan sejenis maupun dengan standar rasio. Atas dasar inilah maka peneliti mengambil judul **“Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT Bima Sakti Pertiwi Tbk”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah **“Bagaimana analisis laporan keuangan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan pada PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 ditinjau dari analisis Rasio**

Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas ?”.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis Kinerja Keuangan pada perusahaan PT Bima Sakti Pertiwi Tbk.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a) Bagi PT Bima Sakti Pertiwi Tbk, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan mengevaluasi kinerja keuangan dalam perusahaan, serta untuk meningkatkan perbaikan dimasa yang akan datang.
- b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan hasil pemahaman yang lebih dalam tentang kinerja keuangan

perusahaan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas. dan rasio aktivitas.

- c) Bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam teknik menganalisis laporan keuangan, dapat menambah referensi perpustakaan, serta dapat sebagai pembanding dan masukan penelitian kedepannya tentang Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Rasio Aktivitas dalam angka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Bagi akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk penelitian lebih lanjut dan topic yang serupa, khusus dalam mengamati kinerja keuangan perusahaan.

II. KERANGKA TEORI

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2012).

Menurut (Kasmir, 2013) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai

prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan.

2. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Bernstein (1993) analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Sundjaya dan Berlian (dalam Barus, 2017) analisis laporan keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

3. Rasio Keuangan

Menurut James Carter Van Horne dalam Kasmir (2008) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh Sawir (2005).

4. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan harta lancar. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio (Rasio Cepat) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Quick Ratio* (QR) adalah sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio (Rasio Kas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar hanya menggunakan kas dan setara kas. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2019)

Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2019)

6. Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan bahan atau tenaga kerjanya untuk memproduksi atau

menjual produk-produknya untuk menghasilkan keuntungan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur Gross Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Sumber: Jumingan (2019)

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba bersih setelah bunga dan pajak atas penjualan neto pada suatu periode tertentu. Rumus yang digunakan untuk mengukur *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2016)

c. *Return on Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI), mengukur keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan perusahaan (net income) dengan jumlah investasi dan aktiva yang digunakan setelah dikurangi bunga dan pajak (EAIT) untuk menghasilkan keuntungan yang diinginkan (*total assets*).

Rumus:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Lukman Syamsuddin (2009)

d. *Return On Equity* (ROE)

mengukur laba bersih (*net income*) sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2014)

7. Rasio Aktivitas

a) *Inventory Turnover* (ITO) , mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam persediaan pada satu periode tertentu..

Rumus:

$$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Sumber: J.Fred Weston (dalam Kasmir, 2019)

b) *Working Capital Turnover* (WCTO), untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu.

Rumus:

$$= \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1\text{kali}$$

Sumber: Kasmir (2014)

c) *Total Assets Turnover* (TATO) , mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rumus:

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kasmir (2014)

III. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di PT Bima Sakti Pertiwi Tbk yang berlokasi di Jl. Jendral Sudirman No. 123 B Kota Pekanbaru.

2. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) data kuantitatif merupakan data statistik yang berbentuk angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik yaitu data yang berupa ikhtisar keuangan, yang terdiri dari neraca dan laba rugi.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu:

- Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu instansi atau perusahaan yang menjadi objek penelitian yang berupa kata-kata atau tindakan informan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan interview dengan narasumber dari PT Bima Sakti Pertiwi.
- Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yaitu berupa laporan keuangan PT Bima Sakti Pertiwi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi merupakan telaah pustaka dengan mengamati buku-buku, jurnal-jurnal terdahulu dan skripsi-skripsi yang digunakan dalam penelitian ini. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan

dengan cara mengumpulkan informasi-informasi berdasarkan sumber data yang berwujud data sekunder. Data tersebut diperoleh dari perusahaan PT Bima Sakti Pertiwi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini dasar analisis peneliti yaitu berdasarkan analisis data kuantitatif yaitu metode analisa data yang ada hubungannya dengan rumua-rumus dan angka-angka yang berhubungan dengan analisa rasio keuangan. Dalam hal ini data yang digunakan sebagai penganalisaan adalah data-data laporan keuangan neraca dan laporan keuangan rugi laba dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dengan cara membandingkan, melakukan perhitungan dan mengaplikasikan dalam hasil-hasil penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data adalah dengan menghitung data dari laporan keuangan neraca dan laporan rugi laba PT Bima Sakti Pertiwi Tbk dengan menggunakan rasio keuangan dengan metode *time series analysis* yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode. Rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rata-rata industri dapat digunakan sebagai pembanding kinerja keuangan suatu perusahaan. Berikut rata-rata industri untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Kasmir, 2016):

Adapun indikator yang digunakan untuk menilai likuiditas yaitu:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Illikuid : Apabila nilai rasionya <175%

Likuid : Apabila nilai rasionya 175%-225%

Overlikuid : Apabila nilai rasionya >225%

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Illikuid : Apabila nilai rasionya <100%

Likuid : Apabila nilai rasionya 100%-125%

Overlikuid : Apabila nilai rasionya >125%

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Illikuid : Apabila nilai rasionya <50%

Likuid : Apabila nilai rasionya 50%

Overlikuid : Apabila nilai rasionya >50%

Adapun indikator yang digunakan untuk menilai solvabilitas yaitu:

a) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Baik : Apabila nilai rasionya <35%

Cukup baik : Apabila nilai rasionya 35%

Kurang baik : Apabila nilai rasionya >35%

b) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Baik : Apabila nilai rasionya <90%

Cukup Baik : Apabila nilai rasionya 90%

Kurang Baik : Apabila nilai rasionya >90%

Adapun inidikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas yaitu:

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

Baik : Apabila nilai rasionya >30%

Cukup Baik : Apabila nilai rasionya 30%

Kurang Baik : Apabila nilai rasionya <30%

b) *Net Profit Margin* (NPM)

Baik : Apabila nilai rasionya >20%

Cukup Baik : Apabila nilai rasionya 20%

Kurang Baik : Apabila nilai rasionya <20%

c) *Return On Investment* (ROI)

Baik : Apabila nilai rasionya >30%

Cukup Baik : Apabila nilai rasionya 30%

Kurang Baik : Apabila nilai rasionya <30%

d) *Return On Equity* (ROE)

Baik : Apabila nilai rasionya >40%

Cukup Baik : Apabila nilai rasionya 40%

Kurang Baik : Apabila nilai rasionya <40%

Adapun indikator yang digunakan untuk menilai rasio aktivitas yaitu:

a) *Inventory Turnover* (ITO)

Baik : Apabila nilai rasionya >20 kali

Cukup baik : Apabila nilai rasionya 20 kali

Kurang baik : Apabila nilai rasionya < 20 kali

b) *Working Capital Turnover* (WCTO)

Baik : Apabila nilai rasionya >6 kali

Cukup baik : Apabila nilai rasionya 6 kali

Kurang baik : Apabila nilai rasionya <6 kali

c) *Total Assets Turnover* (TATO)

Baik : Apabila nilai rasionya >2 kali

Cukup baik : Apabila nilai rasionya 2 kali

Kurang baik : Apabila nilai rasionya <2 kali

IV. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan yang telah diperoleh, maka dilakukan analisis kinerja keuangan berdasarkan rata rata standar industri menurut (Kasmir, 2016) bahwa penilaian kinerja aspek keuangan PT Bima Sakti Pertiwi Tbk menjadi beberapa indikator, dimana hal ini analisis kinerja keuangan PT. Bima Sakti Pertiwi periode tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel III.17 Rekapitulasi Kinerja Keuangan PT Bima sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata	Kategori
Current Ratio (%)	32,77	30,48	29,29	33,75	61,72	37,60	Kurang Baik
Quick Ratio (%)	31,04	28,29	27,74	32,37	59,20	36,72	Kurang Baik
Cash Ratio (%)	6,20	7,12	12,41	3,40	17,26	9,27	Kurang Baik
DAR(%)	170,25	163,18	77,46	76,43	28,31	118,41	Kurang Baik
DER(%)	242,34	258,29	343,67	324,19	39,48	241,59	Kurang Baik
GPM(%)	64,56	64,54	53,32	48,08	42,94	43,07	Baik
NPM(%)	19,49	15,30	17,92	2,86	423,31	92,26	Baik
ROI(%)	15,6	12,6	7,78	1,17	60,6	19,56	Kurang Baik
ROE(%)	22,26	20	34,55	4,96	84,15	33,25	Kurang Baik
ITO	133,32	129,15	122,11	125,15	92,92	120,53	Baik
WCTO	-3,42	-4,06	-2,67	-2,61	-6,10	-9,93	Kurang Baik
TATO	0,80	0,82	0,43	0,40	0,15	0,52	Kurang Baik

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2020

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan selama periode waktu tertentu, yang mencerminkan kesehatan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hasil kerja berbagai bagian dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu terkait aspek penghimpunan dan

penyaluran dana yang dinilai berdasarkan indikator likuiditas, solvabilitas, provitabilitas dan aktivitas perusahaan. Berdasarkan tabel III.17 kinerja keuangan PT Bima Sakti Pertiwi periode 2014-2018 dapat lihat pada rasio likuiditas, Current Ratio dengan penilaian rata-rata sebesar 37,60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan dikatakan kurang baik,

karena kurang dari standar industri yang ada. Kemudian *Quick Ratio* dengan penilaian rata-rata 35,72% menunjukkan bahwa kinerja keuangan dikatakan kurang baik dan perusahaan belum mampu melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan ketersediaan aktiva lancar tanpa persediaan. Hal ini disebabkan ketersediaan aktiva lancar lebih sedikit dibandingkan hutang lancar. *Cash Ratio* dengan penilaian rata-rata 9,27% menunjukkan bahwa kinerja keuangan dikatakan kurang baik dan perusahaan belum mampu melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan ketersediaan kas yang ada. Manajemen harus mencari cara agar jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tidak terlalu kecil untuk berjaga-jaga apabila ada kewajiban yang harus segera dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan tabel III.17 kinerja keuangan PT Bima Sakti Pertiwi periode 2014-2018 dapat dilihat dari rasio solvabilitas, *Debt to Asset Ratio* rata-rata sebesar 118,41%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah kurang baik. PT Bima Sakti Pertiwi belum mampu mengelola hutang yang dipinjam untuk meningkatkan jumlah aset perusahaan baik dalam bentuk fluktuatif dan dikategorikan baik. *Return on Investment* yaitu mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dapat dikategorikan kurang baik dengan penilaian rata-rata 19,56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan kurang efisien dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba perusahaan. Hasil

properti, peralatan maupun investasi. Kemudian pada *Debt to Equity Ratio* dengan penilaian rata-rata sebesar 241,59%, hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan adalah kurang baik. PT Bima Sakti Pertiwi belum mampu mengelola hutang yang dipinjamkan untuk mengurangi pinjaman perusahaan. Dengan begitu manajemen perusahaan diharapkan agar mampu melunasi hutang yang akan jatuh tempo pada pinjaman bank.

Berdasarkan tabel III.17 kinerja keuangan PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014-2018 dapat dilihat dari rasio profitabilitas, *Gross Profit Margin* dapat dikategorikan cukup sehat dengan penilaian rata-rata 43,07%. Berdasarkan rasio *Gross Profit Margin*, perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki rasio GPM yang tinggi atau rasio GPM yang cenderung naik ataupun stabil setiap tahunnya. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk hasil *Gross Profit Margin* di PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 secara keseluruhan dikategorikan baik. Sama dengan *Net Profit Margin* memiliki rata-rata sebesar 92,26%, Dari data yang didapat disimpulkan bahwa untuk hasil *Net Profit Margin* PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 mengalami kondisi *Return on Equity* yaitu mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dikategorikan kurang baik dengan penilaian rata-rata 33,25%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan kurang mampu mengelola modal sendiri yang dimiliki secara efisien sehingga tidak dapat memberikan laba yang besar.

Berdasarkan tabel III.17 kinerja keuangan PT Bima Sakti Pertiwi periode 2014-2018 dapat dilihat dari pada rasio aktivitas, kondisi kinerja keuangan perusahaan dilihat dari *Inventory Turnover* yaitu mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dapat dikategorikan sangat sehat dengan penilaian rata-rata sebesar 120,53 kali. Tingkat perputaran yang semakin tinggi atau lama penyimpanan persediaan yang semakin rendah menunjukkan semakin efisiennya kegiatan operasi perusahaan karena modal kerja yang tertanam dalam persediaan semakin sedikit.

Sedangkan kondisi kinerja keuangan PT Bima Sakti Pertiwi tahun 2014 sampai dengan 2018 dilihat dari *Total Assets Turn Over* yaitu mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dapat dikategorikan kurang baik dengan penilaian rata-rata 0,52 kali. Hal ini disebabkan karena sebagian besar aktiva perusahaan adalah pinjaman yang diberikan kepada perusahaan. Dengan begitu manajemen dapat mengoptimalkan aktiva lainnya guna menghasilkan laba bagi perusahaan. Kondisi kinerja keuangan PT Bima Sakti Pertiwi periode 2014-2018 dilihat dari *Working Capital Turn Over* mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dikategorikan kurang baik dengan penilaian rata-rata -9,93 kali. Dalam hal ini manajemen harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja hingga minimal mencapai atau sama dengan rata-rata industri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Rasio Likuiditas untuk mengukur kewajiban jangka pendeknya melalui indikator *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*. Dari hasil *Current Ratio* PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 yaitu kurang baik dan perusahaan belum mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kemudian dari hasil *Quick Ratio* PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 mengalami fluktuatif dan secara keseluruhan dikategorikan kurang baik artinya posisi nilai perusahaan masih rendah dalam membayar hutang jangka pendeknya. Selanjutnya dari hasil *Cash Ratio* PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 dikategorikan kurang baik dan perusahaan belum mampu dalam melunasi hutang jangka pendek dengan menggunakan ketersediaan kas. Sehingga dapat diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan likuiditas berada pada kategori kinerja yang kurang baik bila dibandingkan dengan rata-rata standar industri. Hal ini membuat perusahaan harus berusaha mencari jalan keluarnya agar perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya.
- 2) Rasio Solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan pada PT Bima Sakti Pertiwi Tbk dalam memenuhi total hutang melalui indikator *Debt to Asset Ratio* dan

Debt to Equity Ratio. Dari hasil *Debt to Asset Ratio* PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 yaitu cenderung mengalami fluktuasi dan hampir keseluruhan dikategorikan kurang baik dan pada tahun 2018 perusahaan baru mampu melunasi total hutangnya dengan aset yang dimiliki. Sama halnya dengan *Debt to Equity Ratio* PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 cenderung mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dikategorikan kurang baik namun pada tahun 2018 perusahaan mampu melunasi total hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Sehingga dapat diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dengan menggunakan perhitungan rasio solvabilitas berada pada kategori kinerja yang kurang baik bila dibandingkan dengan rata-rata standar industri. Hal ini membuat perusahaan sulit untuk memperoleh pinjaman karena kondisi perusahaan menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika perusahaan ingin menambah utang, maka perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya.

- 3) Rasio Profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan pada PT Bima Sakti Pertiwi Tbk dalam memperoleh laba atau keuntungan melalui indikator *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI) dan *Return on Equity* (ROE).

Berdasarkan hasil *Gross Profit Margin* (GPM) PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 secara keseluruhan dikategorikan baik. Untuk hasil *Net Profit Margin* (NPM) PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 mengalami fluktuasi dan dikategorikan kurang baik pada tahun 2014 s/d 2017 selalu dibawah nilai standar, namun pada tahun 2018 perusahaan dikategorikan baik. Hasil dari *Return on Investment* (ROI) PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 yaitu mengalami fluktuasi dan dikategorikan kurang baik pada tahun 2014 s/d 2017 dan pada tahun 2018 dikategorikan baik. Sama halnya dengan hasil *Return on Equity* (ROE) PT Bima Sakti Pertiwi Tbk periode 2014 s/d 2018 yaitu mengalami fluktuasi dan dikategorikan kurang baik pada tahun 2014 s/d 2017 dan pada tahun 2018 dikategorikan baik. Sehingga dapat diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dengan menggunakan perhitungan rasio profitabilitas kurang baik bila dibandingkan dengan rata-rata standar industri. Tidak tercapainya target yang telah ditentukan ini menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan untuk meningkatkan laba perusahaan.

- 4) Rasio Aktivitas untuk mengukur seberapa efektif PT Bima Sakti Pertiwi Tbk dalam memanfaatkan

semua sumber daya yang ada padanya melalui indikator *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Total Asset Turnover*. Dapat dilihat bahwa kondisi kinerja keuangan PT Bima Sakti Pertiwi Tbk tahun 2014 s/d 2018 dilihat dari *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover* dan *Total Asset Turnover*. Sehingga dapat diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi dan secara keseluruhan dengan menggunakan perhitungan rasio aktivitas kurang baik bila dibandingkan dengan rata-rata standar industri. Hal ini membuat manajer harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja sehingga minimal mencapai atau sama dengan rasio rata-rata industri. Perusahaan juga diharapkan meningkatkan lagi penjualannya (pendapatan).

Saran

- 1) Perusahaan harus lebih meningkatkan manajemen aktiva, ekuitas dan persediaan dengan baik agar penggunaannya dapat dimaksimalkan lagi sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat lebih baik lagi.
- 2) Perusahaan harus memperhatikan hutang (hutang jangka panjang dan jangka pendek) dan berusaha untuk mengurangi, dengan cara melunasi hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek perusahaan.

- 3) Perusahaan hendaknya lebih meningkatkan pendapatan bersih agar laba yang dihasilkan lebih besar sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat lebih baik lagi
- 4) Perusahaan hendaknya menetapkan dan meningkatkan target pendapatan usaha secara berkala setiap tahunnya agar hasil yang dicapai lebih terarah sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*. Edisi Keempat Yogyakarta : BPFE
- Fahmi. Irham, 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2017. *Standar Akuntansi Keuangan PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Munawir, S. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: LIBERTY
- Sawir, Agnes. 2005. *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi Pertama Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno. 2009, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hanafi, Mahmud M.2010. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Kelima. Yogyakarta: BFFE
- Saeir, Agnes. 2005. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Bumi Aksara

Syahsyunan. 2004. *Laporan Keuangan*.
Jakarta: Rajawali.

Subramanyam, KR dan Jonh, J. Wild. 2010.
Analisis Laporan Keuangan. Buku
Satu Edisi Sepuluh Jakarta: Salemba
Empat

Khanjaya, Cindy Yuliane. Triyogo Moelyo
Adie. 2016. Analisis Laporan
Keuangan PT Ciputra Property Tbk
Sebagai Dasar Penilaian Kinerja
Perusahaan Pada Periode 2011-2014
Jurnal ISSN Vol 2. No 2. Bekasi
Timur. Perguruan Tinggi Bina
Inaani.

